

“Solo Digital Heritage Repository”, Saatnya dan Harus!

Kota Solo merupakan pusat budaya Jawa Tengah. Sebagai penyandang kota pusat budaya Jawa Tengah, Solo menyimpan warisan budaya yang tidak saja diakui secara nasional, namun diakui secara internasional. Sehingga dari kota Solo ini memancar kharisma yang luar biasa. Tidak berlebihan kiranya Solo melahirkan slogan “Solo is the spirit of Java”.

Warisan budaya Solo memang tidak terhitung macam dan jumlahnya, namun terkadang tidak teridentifikasi lokasi dan siapa pemiliknya. Jika ada memerlukan informasi tentang budaya Solo masih harus mencari dan datang secara langsung ke tempat-tempat penyimpanan budaya tadi. Kalaupun sudah diketahui lokasi dan pemiliknya, masih belum diketahui atau diizinkan dapat dijadikan sumber rujukan apa atau tidak. Jika kondisi ini tetap dibiarkan, maka akan membuat frustrasi bagi siapa saja yang memerlukan informasi budaya Solo. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar warisan budaya tersebut dapat diidentifikasi dan informasinya dikemas dalam media lain dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang. Dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini, memastikan warisan budaya Solo tersebut dapat dikemas dalam bentuk digital, sehingga dapat diakses dari mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja.

Pendigitalisasian warisan budaya Solo memang harus segera direalisasikan. Pendigitalisasian ini dengan tujuan untuk mengidentifikasi kekayaan warisan budaya, mempromosikan pemahaman dan kesadaran budaya dalam lingkup nasional dan global, menjadikannya sebagai sumber belajar, mendorong ketersediaan bahan pustaka dan informasi yang mengandung nilai-nilai budaya, serta mendukung penelitian ilmiah budaya.

Secara ilmu digitalisasi informasi, pendigitalisasian warisan budaya Solo ini dapat dimaknai sebagai:

1. mengelola warisan budaya secara elektronik agar lebih lebih terstruktur;
2. mempublikasikan warisan budaya;
3. memperlihatkan kontribusi kota Solo dalam upaya melestarikan peradaban ke lingkup nasional dan dunia internasional;
4. mengatur informasi ‘ing-griya’ (in-house information) dan mengusahakan agar informasi tersebut dapat ditemubalikkan dengan cepat dan tepat;
5. menyediakan akses yang tidak dibatasi oleh dimensi waktu, jarak dan lokasi melalui web;

6. membangun jejaring *Resource Sharing* untuk meningkatkan visibilitas kekayaan *local content* Solo pada skala internasional;
7. meningkatkan *exposure* karya bangsa Indonesia;
8. agar dokumen budaya yang sama dapat dimanfaatkan pada waktu yang bersamaan;
9. mengefisienkan biaya penyediaan informasi budaya (jika dibandingkan perpustakaan konvensional);
10. menyimpan lebih banyak tanpa menambah ruang/tempat;

Digitalisasi warisan budaya Solo, baik yang berupa benda maupun yang bukan benda, harus segera diprakarsai oleh Perpustakaan Kota Surakarta dengan menggandeng para budayawan, pakar teknologi informasi, dan praktisi bidang pengelolaan informasi yang difasilitasi oleh Pemerintah Kota Surakarta. Hal ini menunjukkan bahwa, ada kepedulian semua unsur yang tersebut di atas dalam upaya melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Solo.

Di dalam pendigitalisasian warisan budaya, proses selanjutnya diharapkan adalah mengintegrasikan teks, gambar, video, dan audio ke dalam bentuk multimedia, kemudian menyimpan, menyebarkan, mempromosikan dan memanfaatkan warisan budaya berbentuk digital ini untuk berbagai kepentingan dalam pengenalan dan pembentukan jati diri bangsa melalui portal Solo Digital Heritage Repository. Proses digitalisasi tidak hanya berhenti di sini, namun perlu diupayakan untuk menyediakan backup data dan mengintegrasikan data digital ke skala nasional, misalnya mengintegrasikan ke portal Garuda (Garba Rujukan Digital), sebuah portal digital di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (<http://garuda.kemdiknas.go.id/>) yang kontributornya terdiri dari kalangan yang tergerak dalam digitalisasi informasi, seperti perguruan tinggi, agar lebih dikenali pada tataran global. Semoga impian mulia ini dapat terwujud.

Widodo

UPT Perpustakaan UNS